



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK *TOBO KONSI* DAN KELOMPOK *TANI TOBO* DI NAGARI SIJUNJUNG

SOCIAL CAPITAL ANALYSIS ON TOBO KONSI GROUP AND TOBO TANI GROUP IN NAGARI SIJUNJUNG

Fitria Ramadhani Firlia¹, Sri Wahyuni², Nuraini Budi Astuti³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: fitriaramadhani277@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan karakteristik kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung (2) menganalisis modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2019 sampai 14 September 2019. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah 210 petani dari 4 kelompok *Tobo Konsi* dan 174 petani dari 4 kelompok *tani tobo*. Penetapan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling. Penetapan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Berdasarkan teknik tersebut didapatkan sampel sebanyak 68 petani mewakili kelompok *Tobo Konsi* dan 64 petani mewakili kelompok *tani tobo*. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu anggota dan mengeratkan rasa saling tolong menolong. Modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* tidak terlalu jauh berbeda, dimana untuk bonding dan bridging nya sama-sama kuat, dan linking nya sama-sama lemah. Hal ini disebabkan oleh tingginya ikatan kedalam dan ke sesama pada kedua kelompok. Sedangkan pada kelompok *Tani Tobo* walaupun memiliki relasi terhadap pihak luar/pemerintah akan tetapi linking nya masih tergolong rendah.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok *Tobo Konsi*, Kelompok *Tani Tobo*

Abstract

The study aims to: (1) describe the characteristics of Tobo Konsi and Tani Tobo group in Nagari Sijunjung (2) social capital analysis on Tobo Konsi and tobo tani group in Nagari Sijunjung. The study was conducted on 14 August 2019 to 14 September 2019. The method used is a survey method. Population ini this study is 210 from 4 Tobo Konsi group and 174 from 4 Tani Tobo group. Determination of the sample using proportional random sampling method. Determination numberof sample using slovin formula. Based on the technique, 68 farmers were sampled represent Tobo Konsi group and 64 farmers represent Tani Tobo group. The data analysis used is quantitative descriptive analysis. The results showed that Tobo Konsi and Tani Tobo group share a common goal of helping members and helping each other. The Tobo Konsi group has more members and more clearly group structure. While the tobo tani group has more activity and equipment, its being supported by the government. Social capital in Tobo Konsi and Tani Tobo group are not that different. Where for bonding and bridging equally strong and linking her equally feeble. Its because of high internal ties to and to each other in both groups. in the Tani Tobo group, although having relations with the government, their linking is still low.

Keywords: Social Capital, *Tobo Konsi Group*, *Tani Tobo Group*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan. Salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan nasional adalah pembangunan pertanian. Sebab sektor pertanian masih menjadi kontribusi serta sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional. Namun kenyataannya walaupun negara kita memiliki potensi alam yang melimpah, masih banyak bahan pangan seperti beras yang di import dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian (Saragih, 2004). Salah satu kebijakan mendasar untuk mengatasi masalah pertanian adalah dengan pembentukan kelompok tani.

Kelompok tani dibentuk sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan ingin bekerja sama satu dengan yang lainnya (Harijati dalam (Poluan, 2017)). Pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan dan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara para petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (A. Is, dkk, 2021).

Program pembentukan kelompok tani ini terus berkembang, dimana pada kelompok tersebut pemerintah telah ikut campur tangan dengan memberikan program berupa bantuan seperti saprodi dan alsintan untuk menunjang usahatani anggota. Selain menggunakan petani, saat ini pemerintah juga menggunakan kelompok sosial yang telah terbentuk sebelumnya dalam pembentukan kelompok tani yaitu kelompok *Tobo Konsi* di nagari Sijunjung. Dari Survey pendahuluan yang telah di lakukan di Nagari Sijunjung terdapat 14 kelompok *tobo*. Dari 14 kelompok *tobo* tersebut, 4 diantaranya telah membentuk kelompok tani sehingga bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Kedua kelompok ini pada dasarnya mengerjakan hal yang sama, tetapi yang satu lebih formal karena dalam

pembentukannya ada aspek legalitas sementara yang satunya lagi tidak. Karena melibatkan banyak orang dimana modal sosial menjadi penting dalam suatu kelompok maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan atau perubahan modal sosial dalam kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *tobo* yang telah menjadi kelompok tani/ kelompok *Tani Tobo*.

Mardikanto (2014) mengemukakan bahwa terdapat 3 tipologi modal sosial yang dapat menentukan kekuatan kelompok, yaitu modal sosial yang terikat (*bonding social capital*) yaitu dimana anggota kelompok dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*indward looking*), dan modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dimana anggota kelompok maupun kelompoknya memiliki pandangan dan sikap yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya dan yang terakhir adalah modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*) dimana melihat bagaimana hubungan anggota kelompok maupun kelompoknya dengan pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung?
2. Apakah terdapat perbedaan modal sosial antara kelompok *Tobo Konsi* dengan kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Modal Sosial Pada Kelompok *Tobo Konsi* Dan Kelompok *Tani Tobo* Di Nagari Sijunjung”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode purposive atau sengaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metodesurvey*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif

dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisis peneliti dalam membuat suatu kesimpulan (Sugiono, 2012). Metode pengambilan sampel petani adalah dengan *proporsional random sampling* dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber (responden) melalui wawancara dengan panduan pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau dinas terkait (Sungadji dan Sopiah, 2010), seperti Badan Pusat Statistik, Wali Nagari Sijunjung, pengurus kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* serta literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan tujuan penelitian, maka variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

Tujuan pertama untuk mendeskripsikan karakteristik kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *tani tobo*, maka variabel yang diamati adalah anggota kelompok, sasaran atau tujuan kelompok, peralatan kelompok, struktur kelompok dan kegiatan kelompok.

Tujuan kedua yaitu menganalisis modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *tani tobo*, maka variabel yang diamati adalah *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*

Untuk menjawab pertanyaan pertama yaitu mendeskripsikan karakteristik kelompok *Tobo Konsi* dan *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung Kecamatan Sijunjung dilakukan analisis deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan kedua yaitu menganalisis modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung dianalisa secara deskriptif kuantitatif dengan analisa penilaian dilakukan dengan cara perhitungan skor sedehana. Pada setiap indikator

modal sosial skor dibuat dalam bentuk tabulasi. Nilai tabulasi dihitung berdasarkan jawaban “ya” dan “tidak” terhadap persepsi anggota tentang modal sosial di dalam kelompok. Jika persentase jawaban anggota >50%, maka modal sosial kelompok kuat dan jika <50% maka modal sosial kelompok tersebut lemah (Arikunto, 2004 dalam Lestari 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kenagarian Sijunjung merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Nagari Sijunjung juga terdiri dari 10 jorong yaitu: Jorong Tanah Bato, Jorong Ganting, Jorong Padang Ranah, Jorong Puduk, Jorong Tapian Diaro, Jorong Tapian Nanto, Jorong Pasar, Jorong Kampung Berlian, Jorong Kandang Harimau, dan Jorong Kampung Baru. Populasi yang ada di Nagari Sijunjung terdiri dari 10.001 jiwa, 4.973 jiwa laki-laki dan 5.038 jiwa perempuan. Secara umum kondisi perekonomian masyarakat Nagari Sijunjung tergantung kepada pertanian dan perkebunan, mayoritas terdiri dari petani karet dan petani padi sawah. Selain di bidang pertanian dan perkebunan masyarakat Sijunjung juga banyak berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha.

Identitas Responden

Adapun karakteristik responden yang dapat diketahui adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Sebagian besar petani yang tergabung dalam kelompok termasuk dalam usia produktif yakni 43-56 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kelompok *Tani Tobo* dan Kelompok *Tobo Konsi* dilakukan oleh generasi muda petani. Namun

Pendidikan Sebagian besar petani hanya tamatan SD, hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan literasi dan kecakapannya dalam mengembangkan kelompok. Luas lahan yang dimiliki petani pada kedua kelompok rata-rata kurang dari 1 Ha, sementara itu jumlah tanggungan 4-7 orang. Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada kedua kelompok tidak berbeda dan banyak memiliki kesamaan. Dengan demikian, kedua kelompok mempunyai potensi yang sama untuk berkembang.

Kelompok *Tani Tobo* berjumlah seimbang. Hal ini dikarenakan bahwa kelompok *Tobo Konsi* sebagai kelompok yang lebih dulu lahir memiliki prinsip-prinsip lama yakni mengandalkan modal sosial yang ada di dalam kelompok, sementara itu kelompok *Tani Tobo* mulai membuka diri dan beradaptasi dengan program-program pemerintah, hal ini tidak ditentang oleh *Tobo Konsi* karena anggota kelompok diberikan kebebasan memilih.

Tabel 1. Identitas responden pada kelompok *tobo konsi* dan *tani tobo*

No	Keterangan	Kelompok <i>Tobo Konsi</i>		Kelompok <i>Tani Tobo</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Umur				
	33-42	19	28	17	27
	43-56	41	60	40	62
	57-76	8	12	7	11
	Total	68	100	64	100
2	Pendidikan				
	SD	42	62	39	61
	SMP	14	20	20	31
	SMA	12	18	4	7
	S1	0	0	1	1
Total	68	100	64	100	
3	Luas Lahan				
	0	19	28	0	0
	1/3	20	29	21	33
	1/2	23	34	31	48
	1	6	9	12	19
Total	68	100	64	100	
4	Jumlah Tanggungan				
	1-3	19	28	21	33
	4-7	49	72	43	67
	Total	68	100	64	100

Karakteristik Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo*

Karakteristik Kelompok yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: anggota kelompok, sasaran dan tujuan kelompok, kegiatan kelompok, struktur kelompok dan peralatan kelompok. Anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* relatif sama banyak, hal ini bisa dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah anggota di kelompok *Tobo Konsi* dan

Selanjutnya, sasaran atau tujuan yang ingin dicapai oleh kedua kelompok tidak jauh berbeda. Tujuan pertama yang ingin dicapai oleh kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* adalah membantu anggota kelompok dalam melaksanakan usaha pertaniannya, yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok diantaranya adalah membantu dalam budidaya tanaman pangan, diantaranya penngadaan bibit, pupuk, dan membantu dalam penyiapan lahan dan pemanenan. Tujuan yang lain adalah mengeratkan rasa saling tolong menolong

dan keakraban diantara sesama anggota melalui kegiatan *tobo* yang merupakan sebuah kelompok arisan tenaga kerja

Dubalang Tobo, Anak Tobo, Petugas Pakakeh atau Peralatan. Sedangkan Struktur kelompok *Tani Tobo* terdiri: Ketua kelompok, Sekretaris, Bendahara. Hal

Tabel 2. Data anggota Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tobo Tani*

No	Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota
1	Kelompo <i>tobo konsi</i> Surau Ganting	M.Dt Penghulu Sampono	56
2	Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Tolang	Firman. A	49
3	Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Lakuak	Zulkani Alfian	56
4	Kelompok <i>tobo konsi</i> Surau Kalumpang	Noveri Yunus	42
5	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Taluak	Zulkarnedi	42
6	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Koto Tuo	Saprison	51
7	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Angku Endah	Angku Onda	55
8	Kelompok <i>tani tobo</i> Surau Salsabilah	Yulius Parnae	26

Adapun kegiatan kelompok yang dilakukan oleh kedua kelompok memiliki kesamaan yakni kegiatan fungsi ekonomi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Kegiatan fungsi ekonomi pada kedua kelompok berupa kegiatan simpan pinjam dan kegiatan bisnis. Kegiatan fungsi social yang dilakukan pada kedua kelompok yakni kegiatan gotong royong berupa kegiatan salawat dulang, membuat pondok membantai adat dan acara bakauh adat, sedangkan kegiatan kepedualian antara sesama berupa kegiatan menjenguk/melayat dan kegiatan manigo hari. Selanjutnya kegiatan fungsi budaya berupa acara bakauh adat dan salawat dulang. Ketiga kegiatan yang ada di masing masing kelompok mengindikasikan bahwa kegiatan kegiatan tersebut meningkatkan bonding diantara anggota kelompok dan juga memperkuat lingking dengan lingkungan dan pihak lain. Artinya kegiatan ini tidak bersifat parsial namun saling ada keterkaitan dan saling mendukung guna meningkatkan keeratan hubungan di dalam kelompok dan di luar kelompok.

Struktur kelompok pada kelompok *Tobo Konsi* lebih lengkap dibanding kelompok *Tani Tobo*. Pada kelompok *Tobo Konsi* struktur kelompok terdiri atas: Ketua, *Juru Tuli I* atau Sekretaris I, *Juru Tuli II* atau Sekretaris II, Bendahara, *Datuak Nan Barampek*,

ini mengindikasikan bahwa struktur kelompok *Tobo Konsi* masih menganut nilai nilai yang ada pada sistem kemasyarakatan, sedangkan pada kelompok *Tani Tobo* sudah mengikuti struktur kelompok secara formal.

Kepemilikan peralatan yang dipunyai masing masing kelompok berbeda, pada kelompok *Tani Tobo* terdapat mesin bajak sawah, mesin pompa air sedangkan pada kelompok *Tobo Konsi* peralatan tersebut tidak dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok *Tani Tobo* sudah membuka diri dengan program program pemerintah, sehingga kelompok *Tani Tobo* memperoleh bantuan mesin bajak pada tahun 2015 dan bantuan pompa air di tahun 2016. Sedangkan kelompok *Tani Tobo* tidak mengandalkan peralatan dalam budidaya namun lebih mengandalkan semangat gotong royong. Selanjutnya, masing masing kelompok menggunakan surau sebagai basis kegiatan kelompok dengan demikian ada beberapa surau yang menjadi sasaran kelompok. Kelompok *Tobo Konsi* merangkul Surau Ganting, Surau Tolang, Surau Lakuak dan Suray Kalumpang. Sedangkan kelompok *Tani Tobo* merangkul Surau Talua, Surau Koto Tuo, Surau Angku Onda dan Surau Salsabilah. Masing masing surau memiliki peralatan sebagai berikut yakni gerobak, cangkul, sapu, tikar

dan peralatan makan seperti piring, gelas, cerek dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok melakukan pendekatan melalui surau surau yang ada di Nagari Sijunjung. Peralatan peralatan tersebut digunakan oleh kedua kelompok untuk kegiatan kegiatan bersama.

Modal Sosial Pada Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo*

Kekuatan modal sosial suatu komunitas atau kelompok dapat dijelaskan melalui tipologinya yang meliputi pengikat, perekat (*bonding social capital*), penyambung, menjembatani (*bridging social capital*), dan pengait, koneksi, jaringan (*linking social capital*) (Abdullah, 2013). Kekuatan modal sosial ini dapat menjadi pelumas yang memperlancar hubungan dan kerja sama sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif (Suharto, 2010).

Pada penelitian ini, dilakukan perbandingan tipologi modal sosial yang meliputi *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* antara kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *tani tobo*. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan/pergeseran modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* setelah menjadi kelompok tani. Perbandingan modal Sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Modal Sosial Pada Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo*

No	Modal Sosial	Kelompok <i>Tobo Konsi</i>		Kelompok <i>Tani Tobo</i>	
		Rata-rata skor dan Persentase	Ket	Rata-rata skor dan persentase	Ket
1	<i>Bonding Social Capital</i>	14,94 (87,91%)	Kuat	13,69 (85,28%)	Kuat
2	<i>Bridging Social Capital</i>	12,03 (70,57%)	Kuat	11,18 (69,37%)	Kuat
3	<i>Linking Social Capital</i>	5,3 (31,38%)	Lemah	7,58 (45,51%)	Lemah

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa *bonding social capital* dan *bridging social capital* pada kedua kelompok termasuk kategori kuat, sedangkan *linking social capital* kedua kelompok termasuk kategori lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa ikatan ke dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan ikatan di luar kelompok. Sebagian besar kelompok belum mampu membangun *networking* dengan pihak lain baik dalam urusan bisnis maupun urusan lainnya.

Bonding Social Capital

Bonding Social Capital merupakan modal sosial yang cenderung bersifat eksklusif, baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi keluar (*outward looking*) (Hasbullah, 2006). Kuatnya social capital bonding tersebut menunjukkan bahwa di dalam kelompok *Tobo Konsi* anggota kelompoknya masih memegang kuat nilai-nilai bonding social capital yang telah tertanam lama. Dimana aspek yang dilihat dari *bonding social capital* ini adalah kepercayaan, persamaan terikat, tertutup, solidariti making, menjaga nilai yang turun temurun, perilaku moral dan empati terhadap kelompok. Kepercayaan yang ada pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* dapat berupa perasaan yakin bahwa anggota lainnya akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan saling mendukung dalam kegiatan kelompok (Fauziah, 2015). Anggota merasa yakin dan percaya bahwa anggota kelompok yang lainnya akan melakukan tugas tobo dengan kinerja terbaik. Kepercayaan juga ditunjukkan dengan menerima saran yang diberikan anggota lain. Selain itu kepercayaan terhadap diri pribadi juga tinggi bahwa anggota tersebut yakin dan percaya bahwa dirinya akan mampu menepati janji yang telah dibuat kepada anggota kelompok. Persamaan adalah prinsip

bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Kedua kelompok masih memegang nilai persamaan tersebut dimana setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan bersama dari setiap anggota kelompok (Hasbullah, 2006). Nilai persamaan ini mendapatkan skor yang cukup tinggi pada tiap-tiap pernyataan, karena di dalam kelompok semua anggota diperlakukan dengan adil, mendapatkan beban kerja

yang sama serta membayar denda yang sama. Tertutup adalah situasi dimana kelompok tidak mudah untuk menerima atau memberi informasi atau gagasan dari luar kelompok. Untuk indikator tertutup mendapatkan skor yang rendah karena kedua kelompok cukup terbuka dalam menerima anggota yang berada di luar lingkungan tempat tinggalnya dan terbuka dalam menerima ide/ gagasan dari luar kelompok. Kelompok hanya tertutup tentang informasi atau rahasia penting tentang kelompok. Kekuatan solidarity making ini ditunjukkan oleh kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* dengan skor jawaban yang tinggi pada tiap-tiap item pernyataan. Anggota kelompok lebih mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi, hal ini dilakukan untuk menjaga kekuatan didalam kelompok karena anggota yang mengerti akan tugas dan perannya dengan baik akan menghasilkan kelompok yang kuat dan tangguh (Madarisa, 2014). Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dari suku atau entitas sosial tersebut (Hasbullah, 2006). Seperti menjaga nilai tolong menolong didalam kelompok, menerima semua aturan dan norma di dalam kelompok, dan mengikuti cara budidaya padi sawah yang telah dilakukan kelompok. Berbedanya disini karena kelompok *Tani Tobo* telah menerima pelatihan dan penyuluhan maka anggota kelompoknya lebih banyak menggunakan cara budidaya padi sawah yang leboh modern seperti padi jajar legowo dan padi tanam sebatang. Moral dalam kelompok di tunjukkan dengan selalu menghargai perbedaan pendapat, sikap tenggang rasa terhadap sesama anggota dan sebisa mungkin menghindari pertikaian di dalam kelompok yang semuanya mendapatkan skor yang maksimal di kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *tani tobo*. Anggota kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani*

Tobo memiliki rasa empati yang tinggi kepada sesama anggotanya, terlihat dari skor jawaban yang diperoleh. Pernyataan yang diajukan adalah selalu mendengarkan keluhan anggota saat menghadapi masalah, memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat kerja dan bersikap ramah pada sesama anggota kelompok.

Bridging Social Capital

Bridging Social Capital (Modal Sosial Menjembatani). Berkebalikan dengan bonding, bridging social capital merupakan suatu bentuk modal sosial dimana kelompoknya memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (outward looking) (Hasbullah, 2006). Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat untuk aspek bridging social capital pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* juga terbilang cukup kuat, karena memiliki persentase > 50%. Persentase ini menunjukkan bahwa kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* tidak hanya mementingkan kekuatan di dalam kelompok tapi juga di luar kelompok.

Kebebasan disini bukan hanya dari segi pendapat, akan tetapi juga dari segi kebebasan anggota untuk ikut dengan kegiatan lain atau bergabung dengan kelompok lainnya. Kelompok fleksibel terhadap keinginan anggota untuk bergabung dengan kelompok lain asalkan bisa membagi waktu dan tugasnya dengan baik. Seperti yang terjadi pada kelompok *Tani Tobo* dimana ada anggotanya yang memiliki keanggotaan ganda, yaitu menjadi anggota kelompok *Tobo Konsi* dan juga menjadi anggota kelompok *tani tobo*. Terbuka adalah sikap dimana kelompok memiliki pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (Hasbullah, 2006). Pernyataan terkait keterbukaan kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* mendapatkan skor yang berbeda pada tiap-tiap

pernyataan, dimana untuk keterbukaan informasi tentang kelompok mendapatkan skor yang rendah, dan keterbukaan kelompok tentang menerima atau mengeluarkan anggota selama masa kerja memberikan skor yang bertolak belakang yaitu rendah pada kelompok *Tani Tobo* karena keanggotaannya bersifat tetap dan sulit untuk keluar dari kelompok sedangkan kelompok *Tobo Konsi* memiliki keanggotaan yang lebih fleksibel karena hanya memiliki masa kerja 1 tahun.

Mandiri merupakan kekuatan kelompok dimana kelompok dan anggotanya mampu untuk memenuhi kebutuhan kelompok tanpa bantuan pihak lain (Hariadi, 2011). Pernyataan terkait kemandirian ini adalah tentang kemandirian untuk mengatasi saat terjadi kesulitan modal, saat kesulitan tenaga kerja dan saat kesulitan saprodi yang mendapatkan skor yang maksimal pada kedua kelompok.

Kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* telah menjalin kerja sama dengan kelompok lainnya akan tetapi tidak formal dan tidak rutin. Selain kerja sama dengan kelompok lain, kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* juga menjalin kerja sama dengan heler untuk memasarkan hasil pertanian mereka, walau tidak semua anggota memilih untuk menjualnya karena ada beberapa anggota yang menggunakan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Untuk kerja sama dengan penyediaan saprodi atau alsintan kelompok *Tobo Konsi* tidak memiliki kerja sama dengan pihak tersebut dan mencari saprodi dan alsintanya sendiri.

Linking Social Capital (Pengait, Koneksi, Jaringan)

Modal sosial *linking* yaitu bisa berupa hubungan atau jaringan sosial. Hubungan sosial dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat (Woolcock dalam Fauziah 2015). Berdasarkan Tabel 3 didapatkan persentase *linking social capital* pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* menunjukkan persentase <50 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok *Tobo*

Konsi dan kelompok *Tani Tobo* memiliki *linking social capital* yang rendah secara vertikal.

Kelompok *Tobo Konsi* merupakan kelompok yang dibentuk karena kemauan dan keinginan masyarakat dan tidak ada campur tangan pemerintah di dalamnya. Hal ini menyebabkan kelompok tidak terlalu tersentuh dan tidak bisa menerima bantuan beserta program dari pemerintah. Akan tetapi saat diadakan pelatihan oleh penyuluh kelompok *Tobo Konsi* masih tetap di undang karena dalam pelatihan tersebut tidak hanya diberikan kepada kelompok tani formal tetapi juga kelompok tani yang non formal. Kelompok *Tobo Konsi* juga pernah di undang untuk menghadiri pertemuan yang dilaksanakan oleh dinas/BPP walaupun yang ikut dalam pertemuan tersebut hanya ketua kelompok saja.

Sedangkan untuk kelompok *Tani Tobo* walaupun sudah formal, tetapi untuk aspek hubungan secara vertikal masih tergolong rendah. Sampai saat ini program yang diterima oleh kelompok *Tani Tobo* hanya program bantuan pupuk, alsintan dan penyuluhan tentang pertanian. Program-program lain seperti kerja sama dengan instansi lain atau pengerjaan proyek pertanian belum pernah diterima oleh kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu anggota kelompok dan mengeratkan rasa saling tolong menolong serta keakraban antar sesama anggota. Kelompok *Tobo Konsi* memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dan struktur kelompok yang lebih jelas. Sedangkan kelompok *Tani Tobo* mempunyai kegiatan dan peralatan kelompok yang lebih banyak, karena dibantu oleh pemerintah.
2. Modal sosial pada kelompok *Tobo Konsi* dan kelompok *Tani Tobo* tidak jauh berbeda. Dimana kedua kelompok masih memiliki rata-rata skor yang hampir sama pada tiap-tiap

tipologi modal sosialnya. Untuk *Bonding social capital* dan *Bridging social capital* sama-sama kuat sedangkan untuk *Linking Social Capital* sama-sama lemah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi kelompok *Tobo Konsi* agar tetap mempertahankan modal sosial *bonding* dan *bridging* yang telah tertanam lama di dalam kelompok serta lebih meningkatkan modal sosial *linking* agar kelompok juga dapat memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah walaupun bukan merupakan kelompok tani
2. Bagi kelompok *Tani Tobo* agar lebih meningkatkan modal dengan pemerintah, yang dapat di wujudkan dengan mengikuti pelatihan atau penyuluhan *sosial linking* yang di lakukan pemerintah dengan dihadiri oleh seluruh anggota bukan hanya ketua kelompok saja.

Bagi pemerintah agar mengetahui terlebih dahulu apa potensi dan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga program yang akan dilaksanakan nantinya akan lebih bisa mencapai tujuan dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. 2013. Jurnal Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas.
- Is, Asnawati, Husnah, Ul, Afrianto, Evo. 2021. Peranan Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Journal TABARO Agriculture Science*. 5 (1).
- Arikunto. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kelima, Rineka Cipta, Jakarta.
- Fauziah, Nurul. 2015. Jurnal Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. hal. 1 – 30.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika Kelompok .Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok*

Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogya karta. Hal 157.

- Lestari, Mugi. 2011. *Dinamika Kelompok dan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Dalam Berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. [Skripsi]
- Madarisa, Fuad. 2014. *Perspektif Penguatan kelompok Masyarakat*. Andalas University Press. Padang.
- Mardikanto, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta. Bandung hal. 35- 48.
- Poluan, Juwendi. Rantung, V.V. dan Ngangi, C.R. 2017. *Dinamika Kelompok tani Maesaan Waya Di Desa Manembo, Kecamatan Langowa Selatan*.
- Saragih. 2004. *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : C.V Andi OFFSET. Hal 306.
- Suharto, Edi, 2010, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.